

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

كَمْظَطَه مَطز

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
مَنْ لَمْ يَلْمِزْ فِرَاقِيْ دَعَا سَكْرًا فِرَاقِيْ نَوْعِيْ سَكْرًا لِيْنِ عَالَمِيْ وَعِيْرًا وَوَحِيْا
الذِّيْنِمْ مَحْفِيْزِيْنَ بِاَسْبَابِيْ كَبِيْرَةِ الْمُرْسَلِيْنَ اِنَّ اَنْسَ كَلُوْرَكَاتِ
وَاللّٰكِلَافِيْ بِنِيْ يُوْحِيْ اِلَيْهِمْ رِيْكَتٌ سَبْتَرُوْهُ دَعَا مَحْفِيْكَتِ كُنْ نَبِيْا
صَلِيْ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبُوْا سَكْرًا نَبِيْ يُوْحِيْ مَرْسَلِيْ وَعَلِيْ النَّابِيْنَ
وَتَابِعِ النَّابِيْنَ لِيْمَ بِاَهْمَلِيْ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اِنَّ اَنْسَ مَرِيْكَ
فِيْكَتِ كَلِ مَرِيْكَتِ اِنَّ مَحْفِيْكَتِ كُنْ يُوْحِيْ مَحْفِيْكَتِ مَرِيْكَتِ دَعَا
كُنْ هَعَفَاكَ هَارِيْ قَانَمَهْ وَمَعْنَاهُ لِيْقُوْلِ الْفَقِيْرُ اَلِيْ

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn
Abbas

Volume
4

Nomor
2

Halaman
199-242

Maret
2022

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN: 2620-7885

كَمْظَه بنظري

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 4	Nomor 2	Halaman 199-242	Maret 2022	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN: 2620-7885

كلمة ابن

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

Editor

Khoirul Huda, M.Sos

Section Editors / Reviewer

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan
Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan
Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan
Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

Copy Editor and Layout Editor

Ahmad Zuhri, Muhammad Roihan Nasution, Furaisyah Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),
Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan
e-mail: s2iat@uinsu.ac.id
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

كَمْظَه نِظْن
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

Reorientasi Pembelajaran Al-Quran dan Tafsirnya di Lembaga Pendidikan Islam

Nur Aisah Simamora _____ 133-145

Peran Alumni Musthafawiyah dalam Kajian Tafsir Kontemporer di Sumatera Utara

Safria Andy, Irpan Sanusi Daulay _____ 146-177

Eksistensi Tafsir Modern (*Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern*)

Abdul Muhaimin, Mas'ulil Munawaroh _____ 178-198

Penafsiran Mahmud Yunus Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam *Tafsir Quran Karim (Studi Penafsiran Penciptaan Langit dan Bumi)*

Ahmad Zuhri, Muhammad Roihan Nasution, Furaisyah Nasution _____
_____ 199-242

Penafsiran *Al-Haq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bāyan

Muzakkir, Husnel Anwar, Lilis Karina Pinayungan _____ 243-264

Manuskrip Al-Qur'an Tertua di Sumatera Utara (*Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an*)

Amroeni, Rofiatul Khoiriah Nasution _____ 266-293

Etika Menjaga Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ibnu Khaldun (*Analisis Tafsir Maqasidi QS. al-A'raf Ayat 56*)

Erika Aulia Fajar Wati, Hakam al-Ma'mun _____ 294-312



PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS TERHADAP AYAT-AYAT KAUNIYAH DALAM *TAFSIR QURAN KARIM* (Studi Penafsiran Penciptaan Langit dan Bumi)

Ahmad Zuhri, Muhammad Roihan Nasution, Furaisyah Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
furaisyahnasution@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti penafsiran Mahmud Yunus terhadap Ayat Kauniah Penciptaan Langit dan Bumi di dalam Tafsirnya *Tafsir Qur'an Karim*. Berangkat dari penafsiran Mahmud Yunus dan pendapat para ilmuwan, penulis menyimpulkan bahwa penciptaan langit dan bumi dimulai dari suatu perpaduan kemudian terpisah yang menjadi cikal bakal terbentuknya alam semesta, planet-planet, bintang-bintang dan sebagainya. Masa penciptaan langit dan bumi berlangsung selama enam masa, dua masa pada bumi, dua masa pada isi bumi, dan dua masa pada langit. Penafsiran Mahmud Yunus sudah cukup mewakili penafsiran bercorak ilmiah pada masanya meskipun masih dengan pembahasan sederhana.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menganalisis isi bacaan dengan mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkenaan dengan Penciptaan Langit dan Bumi, refrensi-refrensi dari literature yang berkenaan dan juga relevan. Madapun dalam penelitian ini, bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan langsung dengan judul ini yakni Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Dan adapun data sekundernya yaitu buku-buku dan tulisan yang mengandung pembahasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis yaitu memberikan deskripsi-deskripsi analisa terhadap objek penelitian dari data yang erhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Kata Kunci: Tafsir Qur'an Karim, Kauniyah, Ilmiah, Langit, Bumi

ABSTRACT

This study examines Mahmud Yunus' interpretation of the Kauniah Verse of the Creation of Heaven and Earth in his Tafsir Tafsir Qur'an Karim. Departing from the interpretation of Mahmud Yunus and the opinion of scientists, the author concludes that the creation of the heavens and the earth started from a combination and then separated which became the forerunner to the formation of the universe, planets, stars and so on. The time of the creation of the heavens and the earth lasted for six times, two times on earth, two times on earth, and two times in the heavens. Mahmud Yunus's interpretation was sufficient to represent the scientific interpretation of his time, although it was still a simple discussion.

The research method used in this research is to use the library research method, namely by analyzing the contents of the reading by classifying verses relating to the Creation of Heaven and Earth, references from relevant and relevant literature. Madapun in this study, sourced from primary data and secondary data. Primary data are data obtained from literature directly related to this title, namely Tafsir Qur'an Karim by Mahmud Yunus. And the secondary data are books and writings that contain discussion. Data analysis was carried out by descriptive analysis, namely providing analytical descriptions of the research object from the data that was collected and then drawing conclusions.

Keywords: Tafsir Qur'an Karim, Kauniyah, Scientific, Heaven, Earth

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Alquran sebagai kitab yang terakhir menjadi petunjuk bagi seluruh manusia sampai akhir zaman. Bukan hanya diperuntukkan bagi masyarakat Arab akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalam Alquran terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sehingga benarlah bahwa petunjuk yang dibawanya adalah yang paling baik dan yang paling tepat sebagaimana disebutkan dalam Alquran :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

(Q.S. Al-Isra' : 9) كَبِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Alquran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Kitab suci Alquran yang diturunkan empat belas abad yang lalu. Di dalamnya banyak menjelaskan tentang ilmu pengetahuan, yang mana penemuan teknologi modern saat ini membuktikan kebenaran Alquran tersebut. Keotentikan Alquran yang terjamin menjadikan kitab tersebut sangat pantas untuk dijadikan sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia di dalam semua aspek kehidupan. Oleh karenanya yakinlah bahwa Alquran bukanlah ciptaan manusia dan bukan buatan Nabi Muhammad. Keberadaan Alquran yang terjaga dengan baik serta diterima secara *mutawatir* adalah karena janji Allah dalam Alquran. Sebagaimana firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (QS. al-Hijr: 9)

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Meski demikian, Alquran bukan juga kitab ensiklopedia yang bisa berbicara tentang segala macam ilmu pengetahuan secara rinci. Alquran juga bukan buku teks sains eksperimental yang menjelaskan sains secara sistematis.¹ Tetapi ia bisa berbicara tentang segala hal ilmu pengetahuan secara global, mulai dari masalah aqidah, ibadah, dan akhlak sampai masalah politik ekonomi, hukum budaya, antropologi, biologi, fisika, kimia, bahkan teknologi perang dan sebagainya. Oleh sebab itu, orang yang ingin meneliti tentang berbagai ilmu pengetahuan di dalam Alquran niscaya akan mendapatkannya.²

RUMUSAN MASALAH

Setelah mengemukakan latar belakang masalah penulisan tesis ini, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan ayat kauniah?
2. Bagaimana penciptaan langit dan bumi dalam Alquran?

¹Mahdi Ghulisyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 65.

²Akhmad Alim, *Sains dan Teknologi Islami*, (Bandung: RosdaKarya, 2014), hlm.98

3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat penciptaan Langit dan Bumi menurut Mahmud Yunus?
4. Apakah kontribusi Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat-ayat kauniah terhadap perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang telah di kemukakan pada topik masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Berpegang pada dua hal tersebut, maka tujuan penelitian ini bisa menemukan jawaban terhadap hal berikut:

1. Mengetahui pengertian ayat kauniah
2. Mengetahui penciptaan langit dan bumi dalam Alquran
3. Mengetahui penafsiran ayat-ayat penciptaan Langit dan Bumi menurut Mahmud Yunus
4. Mengetahui kontribusi Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat-ayat kauniah terhadap perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki dua manfaat. *Pertama*, manfaat teoritis dan yang *kedua*, manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperluas kajian penafsiran Alquran tentang sains secara konseptual
2. Menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu Alquran, karena ilmu Alquran bukanlah disiplin ilmu yang mati dan terbatas untuk jangkauan masa lampau saja.
3. Sebagai motifasi dan menambah minat bagi para peneliti tafsir untuk meneliti penafsiran-penafsiran para ulama khususnya *mufassir* Nusantara.

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi penting tentang corak dan materi penafsiran Mahmud Yunus khususnya tentang ayat-ayat kauniah tentang penciptaan langit dan bumi
2. Memberikan arah bagi penelitian-penelitian yang lain yang lebih intensif di belakang hari

3. Mengajak mahasiswa atau peneliti tafsir untuk lebih giat dalam melakukan kajian studi tematik tokoh dan memperhatikan karya-karya besar ulama Nusantara khususnya di bidang tafsir
4. Mengajak umat Muslim untuk menghormati para ulama dengan menghargai usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam memberikan kontribusi keilmuan Islam dan berbagai pengajaran untuk menjadi contoh bagi generasi yang akan datang.

BATASAN ISTILAH

Penafsiran merupakan suatu hal yang diperlukan untuk menemukan dan memahami petunjuk Alquran. Dengan adanya penafsiran tersebut, peringatan dan pengajaran tentang akidah, ibadah, muamalah hingga petunjuk mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipahami dan dapat direalisasikan dalam kehidupan. Untuk menangkap semua kandungan alquran tidak cukup hanya dengan membacanya. Diperlukan kemampuan dalam memahami dan mengungkap isinya. Kemampuan itulah yang disebut dengan tafsir. Tafsir Alquran lahir pada masa awal kemunculan Islam yang kemudian terus berkembang pada generasi ulama salaf dan khalaf.

Menurut Ibnu Mandzur di dalam kitabnya *Lisan al-Arabi*, kata tafsir berarti *al-bayan* (keterangan). Sedangkan kata *fassara* mempunyai arti mengungkap sesuatu yang tertutup atau sesuatu yang samar, sehingga kata *at-tafsir* berarti mengungkap sesuatu yang tertutup atau sesuatu yang samar.³

Secara terminologi tafsir para ulama berbeda pendapat mendefinisikannya namun antara satu sama lain saling berkaitan. Adapun menurut al-Zarqani tafsir adalah:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة الشرعية

*Ilmu yang di dalamnya membahas tentang Alquran al-karim dari segi dalalahnya (petunjuknya), pada apa yang dimaksud oleh Allah swt. menurut kemampuan manusia.*⁴

Menurut Andi Rosadisatra dalam bukunya *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, tafsir adalah upaya *mufassir* untuk menjelaskan makna teks atau ayat

³Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arabi*, (Mesir : Mu'assasah al-Mishriyah al-Jami'ah, 1303 H), Juz V, hlm.55

⁴Muhammad al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, (Kairo 1957), Juz 2, hlm. 3

Alquran yang mudah dipahami oleh pembaca berdasarkan kemampuan dan kualitas pemahaman *mufassir* atas isi internal atau pun sisi eksternal teks ayat yang dibacanya sehingga relevan dengan realita yang sedang atau akan dihadapi dan tidak menyalahi maksud dan tujuan utama Alquran.⁵

Ayat dalam arti bahasa Indonesia adalah bentuk tunggal dengan pengertian: 1. Alamat atau tanda; 2. Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari surah di kitab suci Alquran; 3. Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari pasal dalam undang-undang; 4. Bukti kenyataan yang benar.⁶

Secara etimologi ayat dalam bahasa Arab mempunyai beberapa pengertian yaitu Al-Mu'jizah (QS. al-Baqarah:211), *Al-Burhan wa ad-Dalil* dengan arti bukti dan dalil (Q.S.ar-Rum: 22), *al-Allamah* dengan arti tanda (QS. Al-Baqarah: 248)⁷. Di antara makna term “ayat” yang digunakan Alquran pada beberapa surah tersebut, maka yang sesuai dengan penelitian ini adalah ayat dimaknai *Al-Burhan wa ad-Dalil* dengan arti bukti dan dalil sebagaimana di dalam surah ar-Rum: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنِ كَمَّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢ (Q.S.ar-Rum: 22)

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Ayat Alquran terdiri dari ayat *qauliyah* dan ayat kauniah. Ayat *qauliyah* adalah ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah swt. di dalam Alquran. Sedangkan ayat kauniah adalah ayat atau benda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah swt. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah baik itu yang kecil (mikrokosmos) atau pun yang besar (makrokosmos). Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat kauniah.⁸

⁵Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm.7.

⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Hlm.59

⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014) hlm. 104

⁸Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-Quran tentang Alam Semesta* (Jakarta : Amzah, 2000), hlm. 18.

Namun dalam perkembangannya, terjadi pergeseran istilah. Ayat-ayat kauniah yang berupa kejadian-kejadian alam saja, dipahami juga terdapat di dalam ayat *qauliyah*. Dengan kata lain, ayat kauniah adalah bagian dari ayat *qauliyah*. Kemudian istilah ayat kauniah diartikan sebagai ayat-ayat Alquran yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah atau ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat-ayat ini dalam penelitian Thantawi Jauhari lebih kurang jumlahnya 750 ayat⁹, dan menurut Imam Ghazali jumlahnya 763 ayat.¹⁰

Dalam Alquran kata menciptakan sinonim dengan kata *khalaqa* dan *ja'ala*. Akan tetapi para *mufassir* cenderung memberikan penjelasan yang berbeda antara kedua kata tersebut. Kata *khalaqa* memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya, berbeda dengan kata *ja'ala* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.¹¹

Langit atau ruang alam terulang dalam alquran sebanyak 310 kali dengan perincian bahwa bentuk *sama'* terulang sebanyak 120 kali, *samawat* sebanyak 190 kali. Kata *sama'* terambil dari kata *sumu* (سمو) berarti tinggi, dari sini muncul kata-kata *سمي* yang berarti nama, yang memberi pemahaman bahwa langit adalah nama batas pandangan yang berada di tempat yang sangat tinggi. Para ulama salaf berpendapat bahwa kata *sama'* diartikan sebagai ketujuh planet yang mengitari tata surya. Karena itu bintang-bintang yang terlihat menghiasi langit adalah bagian dari langit dunia.¹²

Mahmud Yunus sebagai tokoh tafsir di abad ke-20 yang berasal dari Indonesia memasukkan dimensi ilmiah dalam karya tafsirnya. Oleh karena itu, penelitian ini dispesifikkan kepada penafsiran Mahmud Yunus terhadap salah satu pembahasan dari ayat-ayat kauniah yaitu ayat-ayat yang terkait penciptaan langit dan bumi.

Mahmud Yunus merupakan tokoh *mufassir* Indonesia yang membawa pembaharuan dalam studi penafsiran di Indonesia. Karyanya yang terkenal dalam studi Alquran bergaya modern dan memiliki corak ilmiah adalah kitab *Tafsir Quran Karim*. Ia dilahirkan di Sumatera Barat pada tahun 1899. Sejak kecil ia telah dididik

⁹Thantawi Jauhari, *Tafsir al-Jawahir* (t.k: t.p, t.tp), hlm. 4

¹⁰Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Depok: Rajawaali Pres, 2019), hlm.109

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol.15 (Jakarta:Lentera Hati,2002) hlm. 458

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* hlm. 835

dalam lingkungan agama dan pembelajaran Alquran. Kemudian pada tahun 1919 ia pun terlibat dengan beberapa gerakan pembaharu hingga pada tahun 1924 ia melanjutkan studinya ke Mesir pada perguruan tinggi al-Azhar dan di Darul Ulum Ulya sampai tahun 1930.¹³

Karya-karya beliau banyak dikonsumsi di sekolah-sekolah khususnya di pesantren. Salah satu karya beliau adalah *Tafsir Quran Karim*. Karya ini merupakan salah satu pionir karya tafsir yang berbahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh umat Islam di Indonesia. Di dalam tafsirnya ia banyak menggunakan unsur-unsur pembaharuan yang berasal dari gurunya Rasyid Ridha. Unsur pembaharuan itu di antaranya adalah penggunaan huruf-huruf latin pada penulisan tafsirnya. Selain itu, terdapat pula corak ilmiah sebagai upayanya untuk menggali hubungan antara kandungan Alquran dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada bagian akhir tafsirnya, Mahmud Yunus membuat kesimpulan dari tafsirnya. dengan tidak luput membuat bagian tertentu tentang ayat kauniah sesuai tema kelompoknya. Tema-tema tersebut adalah, Ayat yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan, Ilmu Alam dan Kimia, Ilmu Bumi dan Falak, Ilmu Hewan, manusia, tumbuhan dan Geologi dan Ilmu Kesehatan.

PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS TERHADAP AYAT-AYAT KAUNIAH

(Studi Penciptaan Langit dan Bumi)

Munculnya penafsiran ilmi dalam khazanah tafsir, pada hakikatnya merupakan upaya sungguh-sungguh para *mufassir* untuk mengungkapkan kandungan Alquran dari segi ilmu pengetahuan. Hal ini berarti, Alquran merespon segala perkembangan zaman dan menjadikan manusia khususnya umat Muslim agar mempedomani Alquran dalam bidang apapun. Dengan demikian Alquran menjadi sumber rujukan umat Islam, bahkan bagi seluruh manusia tidak hanya dari sisi ibadah, tetapi menjadi dasar segala ilmu.

Untuk penelitian lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat tentang langit dan bumi menurut Mahmud Yunus, maka penulis mengawali penelitian ini dengan mencantumkan ayat yang ditafsirkan Mahmud Yunus yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi dan fenomena di dalamnya. Ayat yang menyuruh

¹³Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 58.

menuntut ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan alam (bumi, langit dan apa-apa yang ada di dalamnya dan di atasnya) adalah:

(Q.S. Yunus: 101) *فَلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ*
Artinya: *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman:*

Ayat ini menyuruh kita memperhatikan apa yang ada di langit seperti bulan, matahari dan bintang-bintang. Gunanya supaya kita insaf dan mengetahui, bahwa yang menjadikannya adalah Allah yang Maha Kuasa. Begitu juga hendaklah perhatikan apa yang ada di bumi, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan apa yang tersimpan dalam tanah, seperti emas, perak, batu arang, minyak tanah dan sebagainya.

Ringkasnya ayat ini menyuruh kita mempelajari bermacam-macam, ilmu pengetahuan, umpamanya ilmu falak, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, kimia dan sebagainya. Karena dengan mempelajari ilmu-ilmu itu dapatlah kita memperhatikan apa yang ada di bumi dan yang ada di langit, dengan perhatian yang luas secara ilmiah. Oleh sebab itu hendaklah diajarkan ilmu-ilmu itu dalam sekolah-sekolah agama, karena itu berarti memperhatikan apa-apa yang di langit dan yang di bumi.¹⁴

Penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat ini jelas bahwa Mahmud Yunus memakai corak ilmi di dalam penafsirannya. Ayat ini ditafsirkan dengan anjuran Mahmud Yunus untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah guna mengungkapkan rahasia dan kekuasaan Allah apa-apa yang ada di langit dan bumi. Dengan demikian Mahmud Yunus menjadikan ayat ini sebagai landasannya.

Penciptaan Alam Semesta

1. Ayat Alquran tentang Penciptaan Alam Semesta

Alquran telah menyebutkan tentang penciptaan alam semesta dalam ayat-ayatnya yang tersebar di beberapa surah. Akan tetapi informasi itu hanya bersifat umum dan garis besarnya saja. Di antaranya adalah:

¹⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*

أَوْ لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ
(Q.S. al-Anbiya': 30)

Artinya: *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.*

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ
(QS. Fushshilat/41: 11)

Artinya: *Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"*

Kedua ayat ini dapat mewakili dari beberapa ayat mengungkapkan awal penciptaan alam semesta. Kedua ayat ini juga dijelaskan oleh Mahmud Yunus dengan corak ilmiah, dan penulis juga akan memperbandingkan dengan penjelasan-penjelasan ilmiah terkait dua ayat ini yang sering digunakan sebagai isyarat terhadap tahap awal penciptaan alam raya.

2. Fenomena Dentuman Besar (Teori *Big Bang*)

Para ahli sains banyak mengemukakan teori yang menjelaskan asal muasal terciptanya alam semesta, salah satunya teori *Big Bang*. Teori *Big Bang* atau ledakan dahsyat (Dentuman Besar). Teori ini pada awalnya dicetuskan oleh ahli fisika Rusia Alexandra Friedman pada tahun 1922, pada ketika itu ia menghasilkan yang menunjukkan bahwa struktur alam semesta secara keseluruhan mengembang atau mengerut, menurut teori relativitas Einstein. Kemudian pada tahun 1927 adalah George Lemaitre orang pertama yang menyadari apa arti perhitungan Friedman. Berdasarkan perhitungan ini, Astronomer Belgia Lemaitre, menyatakan bahwa alam semesta mempunyai permulaan, dan bahwa ia mengembang sebagai akibat dari sesuatu yang telah memicunya.¹⁵ Pengamatan ini dianggap mengindikasikan bahwa semua galaksi dan gugus bintang yang sangat jauh memiliki kecepatan tampak yang secara langsung menjauhi titik pandang kita, semakin jauh, semakin cepat kecepatan tampaknya.¹⁶

¹⁵Harun, The Creation of The Universe, terj. Ari Nilandari, (Bandung: Dzikra, 2003) hlm.9

¹⁶http://id. Wikipedia.org/wiki/Ledakan_Dahsyat. Diakses pada tanggal 25/07/2020

Pemikiran teoritis dari kedua ilmuwan di atas tidak menarik banyak perhatian atau bahkan akan begitu saja terlupakan kalau saja tidak ditemukan bukti pengamat baru, yakni pada tahun 1929 adalah Edwin Hubble, seorang Astronomer Amerika yang bekerja di observatorium Mount Wilson California, membuat penemuan penting dalam sejarah astronomi. Ketika mengamati sejumlah bintang melalui teleskop raksasanya, dia menemukan bahwa cahaya bintang-bintang itu bergeser ke arah ujung merah spekturm dan bahwa pergeseran itu berkaitan langsung dengan jarak bintang-bintang dari bumi. Tak lama kemudian, Hubble menemukan penemuan penting lagi, bintang-bintang tidak hanya menjauh dari bumi, mereka juga menjauhi satu sama lain. Satu-satunya kesimpulan yang bisa diturunkan dari alam semesta di mana segala sesuatunya saling menjauhi adalah bahwa alam semesta dengan konstan mengembang.¹⁷

Teori ini menyatakan bahwa alam semesta terbentuk akibat ledakan dahsyat yang melemparkan massa ke segala arah dan lambat laun massa tersebut membentuk galaksi. Massa tersebut berasal dari kondisi super padat dan panas yang kemudian mengembang sekitar 13,7 miliar tahun yang lalu (berdasarkan Faktor Skala Metrik/FLRW). Pada awalnya terdapat gumpalan kabut raksasa yang berputar pada porosnya. Suatu saat, gumpalan raksasa itu meledak dengan dahsyat di luar angkasa yang kemudian membentuk galaksi dan nebula-nebula.¹⁸

Alquran menyatakan fenomena *Big Bang* (dentuman besar) ini dalam surah al-Anbiya' ayat 31:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.*

Pendapat Para *Mufassir* tentang perihal *Big Bang*

¹⁷Harun, the creation of the universe hlm 111

¹⁸Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Alquran dalam Fenomena Jagat Rayadan Geosfer*, (Jakarta: Amzah, 2017) hlm.13

Mahmud Yunus menafsirkan ayat ini dan menjelaskan fenomena dentuman besar “Tidakkah orang-orang kafir itu memperhatikan, bahwa beberapa langit dan bumi mula-mula bertaut (sebuah), kemudian itu Kami ceraikan keduanya. Artinya beberapa langit itu ialah yang di atas kepala kita, umpamanya matahari, bintang-bintang beredar dan bulan. Maka semuanya itu beserta bumi ini dahulunya sebuah, kemudian diceraikan Allah antara satu dengan lain. Dengan jalan demikian itu terjadilah matahari, bintang-bintang beredar, bumi dan bulan. Jadi semuanya itu asalnya sebuah, kemudian bercerai antara satu dengan yang lain, sebagaimana kita lihat sekarang ini.¹⁹

Sedangkan menurut penafsiran A. Hassan, yang juga seorang *mufassir* pada abad ke 20, juga menafsirkan ayat ini bahwa alam ini yang terdiri atas matahari, bumi, atau planet dan bulan berasal dari satu materi, yaitu matahari. Dari matahari itu terjadi beberapa belahan dan salah satunya adalah bumi kita ini. Dari bumi kita ini terjadi pula belahan lain yang kemudian dinamakan dengan bulan. Beberapa planet yang terpisah dari matahari, sebagiannya mempunyai satu buah bulan atau lebih.²⁰

Buya Hamka juga menafsirkan terhadap ayat ini bahwa langit yang banyak itu dan bumi mulanya sekepal. Sekepal itu merupakan kelompok bintang-bintang di antaranya kumpulan sekeliling matahari dan satelit satelitnya, yang bumi dan bulan termasuk di antaranya, yang awal mulanya dari pada kabut (*sadim*: bahasa arab). Mulanya semuanya itu satu kelompok rapat, yang selalu berputar. Dari putaran itu lama kelamaan dia mengambil bentuknya masing-masing. Dan bumi adalah sepotong dari pada matahari, yang dari perputaran itu dia pun terpisah. Lama kelamaan dia pun menjadi dingin.²¹

Quraish Shihab dalam menjelaskan teori *Big Bang* menyatakan sebelum terbentuk seperti sekarang, alam raya merupakan kumpulan sejumlah besar kekuatan atom-atom yang saling berkaitan dan di bawah tekanan sangat kuat yang hampir tidak dapat dibayangkan oleh akal. Semua benda langit yang ada sekarang beserta kandungan-kandungannya, termasuk tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-jarinya tidak lebih dari tiga juta mil. Cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-

¹⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* hlm

²⁰A.Hassan, *Tafsit Al-Furqan*, cet. 2 (Jakarta: Univ. al Ahar Indonesia, 2010) hlm 528

²¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (T.tp: Pustaka Nasional PTE), Jilid. 6, hlm. 4566

benda alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya.²²

Sedangkan *ath-Thabary* dengan mengutip riwayat yang berasal dari ikrimah ra., menafsirkan kata “*ratq*” bahwa langit dan bumi tidak mengeluarkan sesuatu apapun. langit pada ketika itu belum menurunkan hujan dan bumi belum ditumbuhi tumbuhan apapun. Kemudian langit dan bumi berpisah (*fatq*), langit dengan hujannya dan bumi dengan tumbuh-tumbuhannya.²³

Demikianlah penafsiran dari para *mufassir* terhadap proses pertama kejadian alam semesta. Jika dilihat, penafsiran Mahmud Yunus menyatakan bahwa langit yang bermakna segala apa yang di atas kita matahari, bintang-bintang beredar dan bulan dahulunya sebuah. Sedangkan Ahmad Hassan menafsirkan ayat ini bahwa alam ini yang terdiri atas matahari, bumi, atau planet dan bulan berasal dari satu materi, yaitu matahari. Dan Buya Hamka menafsirkan bahwa langit yang banyak itu dan bumi mulanya sekepal. Sekepal itu merupakan kelompok bintang-bintang di antaranya kumpulan sekeliling matahari dan satelit satelitnya, yang bumi dan bulan termasuk di antaranya, yang awal mulanya dari pada kabut. Sementara Quraish Shihab merupakan *mufassir* Indonesia setelah ketiga *mufassir* di atas menyatakan bahwa asal alam semesta ini adalah atom-atom yang terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola kemudian meledak dan mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke seluruh penjuru.

Dari keempat *mufassir* di atas, semuanya sepakat bahwa alam semesta ini, matahari, planet, bintang-bintang dahulunya adalah sebuah kesatuan. Namun dalam menentukan materi awal alam semesta, sekilas terlihat perbedaan di antara para *mufassir*. Perbedaan tersebut terkadang hanya sebatas penggunaan kata, akan tetapi bermakna sama, seperti penafsiran Mahmud Yunus menggunakan kata asap dan Nebula, sementara Buya Hamka memakai kata kabut dan Quraish Shihab memakai kata atom-atom.

Pendapat Ilmuwan

Ahmad Baiquni menjelaskan bahwa proses penciptaan langit dan bumi sebelum terjadinya seperti sekarang, yang diuraikan dalam ayat tersebut (QS.al-

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.8, hlm.43

²³Ibnu Jarir ath-Thabary, *Jami' Bayan fi Tafsir al-Quran*

Anbiya'/21:30) adalah langit dan bumi keduanya bersatu padu lalu dipisahkannya. Ayat tersebut terdapat kata *ratq* (bersatu padu), keterpaduan ini berarti ruang (*al-samawat*) dan materi (*al-ardh*) dapat dipahami jika keduanya berada di satu titik-titik *singularitas* yang merupakan volume yang berisi seluruh materi. Sedangkan kata *fatq* (memisahkan) terjadi dalam suatu ledakan dahsyat atau dentuman besar yang melontarkan materi ke seluruh ruang alam yang berkembang dengan sangat cepat sehingga tercipta universum yang berekspansi.²⁴

Jika ingin ditanya, dari mana asalnya *ratq* yaitu satu titik singularitas yang digambarkan oleh Ahmad Baiquni, maka jawabannya tidak bisa dipastikan, akan tetapi pada ayat itu (QS.al-Anbiya'/21:30) juga terdapat kata *wa ja'alna min al-maa'* yang *ma'thuf* dari *fataqna* artinya bahwa, asalnya ketika terjadi keterpaduan dan pemisahan itu berasal dari *al-maa'* yang berarti air, tapi air yang dimaksud Alquran adalah zat alir atau sop kosmos, atau lebih tepat bila dipahami sebagai suatu bentuk fluida sajayakni zat alir yang sangat panas. Jadi, bila dikatakan tahtaNya tegak di atas *maa'* maka pernyataan itu mengandung makna bahwa pemerintahanNya ditegakkan pada seluruh isi alam yang pada waktu itu masih berbentuk fluida, zat alir. Semua peraturan yang ditetapkannya, sejak awal itu telah diberlakukan terhadapapa yang dinamakan sop kosmos, bentuk alam semesta pada suhu yang amat tinggi sekali²⁵

Pendapat para ilmuwan kosmologi dan fisikawan adalah kata *ratqan* (menyatu) dalam ayat ini secara bahasa adalah lawan dari kata *fatqun* (berpisah). *Ratqan* berarti berkumpul dan berakumulasi. Ini adalah gambaran yang sangat teliti atas kondisi alam sewaktu masih berbentuk materi pertama, sebelum ledakan besar. Para kosmolog menganggap perpaduan langit dan bumi ini sebagai "telur kosmik" sebelum meledak dengan dahsyat, alam dalam kondisi ini bisa dikategorikan berada pada priode masih bersatu. Adapun kata *fatq* berarti ledakan, persebaran, dan perpisahan. Alam setelah materi pertama meledak hingga mengalami perluasan dikatakan berada pada priode pemisahan.²⁶

Pandangan fisikawan paling akurat terkait unsur asli pembentukan materi pertama alam setelah ledakan besar adalah unsur sodium padat yang menghuni sebuah ruang. Sodium adalah gas yang bercampur dengan debu kosmos atau dengan

²⁴Ahmad Baiquni, *al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, cet. I (Jakarta: PT.Dana Bahhktii Primayasa, 1996) hlm.212

²⁵ Ahmad Baiquni, *al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman.....*hlm. 232

²⁶ Nadiyah Thayyarah, *Sains dalam Alquran*, (Jakarta: Dar al-Yamama, 2013). hlm. 335

ungkapan lain gas yang bergantung yang di dalamnya terdapat bahan keras dan metal. Gas ini oleh Alquran disebut dengan *dukhan* (asap). Hal ini terjadi pada 13,7 miliar tahun yang lalu. Selanjutnya akibat ledakan dahsyat, materi tersebut terbagi menjadi beberapa bagian partikel, seperti bumi, planet, matahari, dan galaksi dengan ukuran dan volume yang beragam.²⁷

Teori *Big Bang* ini, yang oleh sains empiris dianggap sebagai fakta, hanya sebatas teori saja. Petunjuk tentang hal ini telah ada di alam Alquran sejak 1400 tahun yang lalu. Hal ini menjadikan Alquran sebagai pelopor teori ini dan memberikan pondasi yang kukuh bagi teori *Big Bang* sebagai suatu fakta karena adanya petunjuk di dalam Alquran. Atas dasar itu, alam semesta pada mulanya adalah sebuah materi padat (periode masih bersatu), lalu materi itu meledak (periode pemisahan), dan kemudian berubah menjadi gumpalan asap (periode asap). Para ilmuwan empiris bahwa alam berubah menjadi gumpalan debu,²⁸ sedangkan Alquran menyatakan

(QS. ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ
Fushshilat/41: 11)

Artinya: Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"

Sekilas penafsiran Mahmud Yunus terlihat sama dengan penjelasan para ahli astronom tentang penafsiran kata "*ratq*", yaitu sesuatu yang padu atau sebuah. Namun apa sebenarnya makna dari suatu yang padu ini? Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa suatu yang padu itu adalah langit, bumi, matahari serta benda-benda lainnya yang awalnya merupakan *dukhan* (asap) atau disebut dalam penafsirannya dengan nebula. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran Mahmud Yunus di surah al-A'raaf ayat 54 yang menguraikan proses penciptaan alam semesta dengan periode pertamanya adalah sebagai asap (Nebula), yaitu ketika seperti gas. Setelah itu terjadi pemisahan (*fatq*) antara bumi dari langit (matahari)²⁹ yang dikenal sebagai teori *Big Bang*.

²⁷Moh. Pabundu..... Hlm. 15

²⁸Nadiah Thayyarah, *Sains dalam Alquran*...hlm. 335-336

²⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*....hlm.218

Sedangkan penjelasan dari para kosmolog menjelaskan *ratq* yang merupakan perpaduan langit dan bumi yang disebut dengan “telur kosmik”, yang mana ia merupakan satu titik-titik *singularitas*. Titik singularitas adalah volume yang berisi seluruh materi. Melalui titik tersebut, kemudian meledak dengan dahsyat dan materinya terpisah. Dari ledakan besar tersebut terbentuklah awan debu atau *dukhan*, ketika *dukhan* berkondensasi sambil berputar dan memadat di situ terbentuk unsur hidrogen. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Fushshilat/41:11.

(QS. ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ
Fushshilat/41: 11)

Artinya: Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"

Secara ilmiah, asap atau kabut (*dukhan*) didefinisikan sebagai substansi yang besar materinya berupa gas dan sebagian berupa partikel padat, sebagian berwarna gelap dan sebagian lagi panas.

Dari ayat di atas segera terbesit pertanyaan, apakah bumi dan langit bisa berbicara sehingga keduanya bisa menjawab perintah Allah. Kami datang dengan patuh, atukah jawaban tersebut hanya bersifat simbolis majasi?³⁰ Para ahli astronomi menyatakan bahwa yang mengontrol perilaku benda-benda langit setelah kehendak Allah adalah massa materi (*massa of matter*) dan energi (*massa of energy*) yang berkumpul di dalam benda-benda itu. Jadi, yang membuat bumi menjadi planet yang dingin, memiliki selimut gas (atmosfer) dan air (laut), dan baik untuk kehidupan manusia adalah massa tersebut.

Massa sendiri sekumpulan materi dan energi yang di bawa oleh benda-benda angkasa sewaktu terlepas dari gumpalan asap setelah ledakan besar. Materi dan energi itu kemudian menyesuaikan diri dengan membentuk kekuatan gravitasi.

Pertanyaan selanjutnya, siapakah yang menciptakan massa itu? Jawaban logisnya adalah Allah. Inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah, lalu, dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, Datanglah kamu berdua menurut perintahku dengan patuh. Keduanya menjawab, kami datang dengan patuh. Dalam ayat yang lain Allah berfirman, dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi

³⁰ (D.r Nadiyah Thayyarah: 2013: 336).

kamu tidak mengerti tasbih mereka. (*Al Isra: 44*). Ayat ini menjelaskan bahwa jawaban langit dan bumi atas perintah Allah bisa jadi bersifat hakiki, tetapi kita tidak memahaminya³¹

Namun sebagian ahli tafsir tanpa ragu menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *dukhan* dalam Alquran bukanlah asap yang dikenal secara umum karena asap itu berasal dari api. Sementara *dukhan* bersumber dari banyaknya gelombang uap yang berasal dari air. Sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir bahwa *dukhan* merupakan uap air yang naik ketika terciptanya bumi.³² Menurut Ali kw. Penciptaan alam semesta berasal dari air tidaklah bertentangan dengan Alquran. Di sisi lain, kita tidak memiliki dalil dan bukti bahwa air yang dimaksud adalah air yang terbentuk dari oksigen (O₂) dan hidrogen (H₂O). Air yang dimaksud oleh imam Ali kw. Bisa jadi adalah materi yang mencair, karena masyarakat pada waktu itu belum mengenal materi yang mencair sehingga beliau menyebut materi tersebut sebagai air, karena materi tersebut juga seperti air bisa mengalir dan bergerak. Menurutnya, akibat pergerakan air (materi) atau sesuatu yang mencair terbentuklah buih, sementara yang dimaksud dengan buih adalah atom-atom yang berasal dari materi yang naik, kemudian terpisah darinya. Materi yang naik itu berbentuk asap; dari asap tersebut terciptalah langit dan dari buih terciptalah bumi. Oleh karena itu, bumi juga berasal dari materi yang mencair dan selepas itu tertutup di atasnya. Dalam teori *Big Bang*, atom-atom terlepas dari materi kemudian hasilnya adalah bumi dan benda-benda angkasa lainnya.³³

Penciptaan Langit, Bumi dan Isinya

1. Penciptaan Langit, Bumi dan Isinya dalam Enam Masa

Penciptaan jagat raya meliputi langit, bumi dan isinya, terjadi dalam enam masa. Pesolan ini diungkapkan dalam kitab suci kita Alquran. Sejalan dengan informasi ini, ilmu pengetahuan juga mengungkapkan bahwa jagat raya seperti yang ada saat ini terjadi melalui suatu proses yang amat panjang yang memungkinkan untuk dikelompokkan menjadi enam masa. Dengan demikian, terdapat kesesuaian

³¹Nadiah Thayyarah: 2013: 337

³²Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al adzim*

³³Quran al-Shia, "Pandangan Alquran dan Riwayat Materi Pertama Pembentukan Alam Semesta Ini, "<http://Quran.al-Shia/lib/103html/diakسس pada 21/6/2020>

antara informasi Tuhan dan penjelasan yang diberikan para ilmuwan melalui telaah dan penelitiannya.

Alquran menyebutkan bahwa penciptaan langit, bumi dan isinya terjadi selama enam masa. Di antara ayat yang menjelaskan hal ini adalah sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ
(Q.S.al-A'raaf/7: 54)

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ (QS. Qaf/50:38)

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan*

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسَلِّ بِهٖ خَيْرًا (QS. Al-Furqan/25: 59)

Artinya: *Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia*

Selain ketiga ayat di atas, beberapa ayat lainnya juga menunjukkan penciptaan langit dan bumi dalam enam masa yaitu pada QS. As-Sajadah/32: 4, QS. Huud/11:7, QS.Yunus/10: 3, QS. Al-Hadid/57: 4.

Pada ayat-ayat di atas telah menggunakan makna “masa” dalam penerjemahan kata “*yaum*”. Karena sudah jelas bahwa menurut akal jika dimaknai dengan “hari” sebagai peredaran matahari (24 jam) sangatlah tidak relevan karena hari dalam peredaran matahari belum tercipta pada saat itu. Hari dalam 24 jam baru muncul setelah langit dan bumi sudah tercipta.

Ayat-ayat di atas menginformasikan bahwa penciptaan 7 langit dan bumi yang memiliki lapisan dalam atau inti bumi sampai kepada kulit bumi serta apa yang ada di antaranya yaitu antara langit dan bumi. Dan semua itu diciptakan dalam jangka enam masa dengan perincian 4 masa penciptaan bumi beserta isinya dan 2 masa penciptaan 7 langit.

Mahmud Yunus memberikan penafsiran tentang ayat ini dalam tafsirnya *Tafsir Qur'an Karim* bahwa ayat ini menjelaskan Allah menjadikan langit dan bumi dalam enam hari lamanya. Tetapi bukanlah hari kita penduduk bumi ini, yaitu 24 jam, melainkan sehari pada sisi Allah seumpama seribu tahun lamanya sebagaimana yang tersebut dalam ayat 47 surat al-Hajj.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu*

Pada ayat lain juga dijelaskan bahwa sehari itu lamanya 50 ribu tahun, ayat 4 surat al-Ma'aarij.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya: *Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun*

Namun Mahmud Yunus berpendapat maksud dari sehari sama dengan limapuluh ribu tahun adalah pada hitungan hari ketika terjadi kiamat.³⁴ Sedangkan maksud dari ayat ini ditafsirkan oleh Mahmud Yunus ialah enam masa (waktu) yang amat panjang; pada tiap-tiap masa itu berlainan sifatnya dari yang lain³⁵.

Senada dengan penafsiran Mahmud Yunus di atas, ilmuwan yang berasal dari Perancis yang bernama Maurice Bucaille mencoba mengkaji Alquran dengan pendekatan ilmu pengetahuan di dalam bukunya yang berjudul *La Bible Le Coran Et La Science* dan telah diterjemahkan menjadi *Bible, Qur'an dan Sains Modern*. Maurice Bucaille menjelaskan arti kata "yaum" dengan bentuk pluralnya "ayyam" sebagai priode yang bermakna beberapa hari akan tetapi juga dapat berarti waktu yang tidak terbatas, tetapi lama.³⁶

Berbeda dengan penafsiran dari ath-Thabary, ketika menjelaskan "enam hari" pada ayat ini, adalah sebagaimana enam hari yang kita pahami hari ini, yaitu, nama-nama hari Senin sampai Ahad. Ath-Thabary menyebutkan hari-hari penciptaan langit dan bumi, yaitu dua hari awal permulaan penciptaan di mulai pada hari Ahad (Minggu) dan hari *Its'nain* (Senin), di hari selanjutnya yaitu hari *tsalatsah* (Selasa) dan

³⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, hlm. 218

³⁵Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, hlm. 218

³⁶Maurice hlm. 164

hari *Arbi'ah* (Rabu), sedangkan pada hari terakhir yaitu hari *Khamis* (Kamis) dan hari Jumat.³⁷

Masa yang enam tersebut dijelaskan Mahmud Yunus sebagai berikut:

1. Masa ketika bumi dan langit satu benda, sebagai asap nampaknya (namanya dalam ilmu Falak Nebula), yaitu ketika seperti gas. Hal ini juga dikemukakan dalam penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat 10 surat Hamim As-Sajadah (Fushshilat)
2. Ketika tercerai (terpisah) bumi ini dari langit (matahari), ayah 31 surat al-Anbiya'
3. Ketika bumi dipenuhi air, sehingga ia berangsur-angsur menjadi dingin, karena memang setelahnya terpisah bumi ini dari matahari, ia masih panas tak terhingga
4. Ketika terjadi di atas bumi daratan dan lautan, gunung - gunung dan lembah, tanah tinggi dan tanah rendah. Maka waktu itu mulailah beku bagian bumi yang sebelah atas.
5. Ketika terjadi di atas bumi tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dalam air (ikan dsb)
6. Ketika terjadi binatang daratan dan bangsa manusia, yaitu bangsa yang paling akhir dan sepintar-pintar bangsa di muka bumi ini.

Di sini dapatlah kita ketahui, bahwa Alquran ini tidak berlawanan dengan ilmu pengetahuan yang didapat orang masa sekarang, melainkan bertambah menguatkannya.³⁸

Para ahli ilmu pengetahuan kini telah banyak yang meneliti, mengetahui, kemudian menerangkan enam masa tahapan pembentukan alam hingga sempurna seperti sekarang, mulai dari *Big Bang* atau dentuman besar dari *Singularity*, sampai terbentuknya tata surya dan planet-planet. Namun, para ahli masih berbeda-beda dalam memberi nama tahapan-tahapan masa atau priode tersebut.

³⁷al-Thabary mengatakan demikian melalui sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, dalam kitab *al-Asma' wa al-Shifah* melalui jalur Abi Awanah dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah, juga melalui jalur Abi Awanah, dari Kathir dari Mujahid, dan oleh as-Suyuti menguatkannya dalam kitab *al-Dur al-Manthur* kepada Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mundar dan Ibnu Abi Hatim. Lihat Abi Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Tabhari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10, (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), hlm.245

³⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, hlm. 218

Untuk memahami makna “enam masa” penciptaan, dapat merujuk pada surah an-Nazi’at ayat 27-32 yang mengungkapkan secara kronologis dan implisit penciptaan langit dan bumi, yang juga diperbandingkan dengan surah Fushshilat ayat 9-12. Tentang ini, para ahli ilmu pengetahuan ruang angkasa berusaha menghubungkan konsep enam masa penciptaan langit dan bumi dengan informasi dalam firman Allah surah an-Nazi’at: 27- 33

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَّاها . رَفَعَ سَمَكها فَسَوَّلها . وَأَعْطَشَ لَيْلها وَأَخْرَجَ ضَحَلها . وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَلها .
أَخْرَجَ مِنْها مَاءها وَمَرَعها . وَالْجِبَالَ أَرْسَلها . مَتاعًا لَكُمْ وَ لِأَنْعَمِكُمْ

Artinya: *Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*

Menurut ahli astronomi ayat di atas memberi petunjuk tentang kronologis enam proses penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya.

Masa Pertama, dipahami dari ayat 27

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَّاها ٢٧

Artinya: *Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allah telah membinanya (QS.An-Nazi’at: 27)*

Ayat ini memberi petunjuk tentang penciptaan alam semesta dengan peristiwa *Big Bang*, yaitu ledakan besar sebagai awal lahirnya ruang dan waktu, termasuk materi.

Masa kedua, dipahami dari ayat 28

رَفَعَ سَمَكها فَسَوَّلها ٢٨

Artinya: *Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya(QS.An-Nazi’at: 28)*

Ayat ini memberi petunjuk tentang pengembangan alam semesta ,sehingga benda-benda langit semakin berjauhan (dalam bahasa awam berarti langit semakin tinggi). *Lalu menyempurnakannya...*” memberi pengertian bahwa pembentukan benda langit bukanlah proses sekali jadi, tetapi proses evolutif (perubahan bertahap).

Masa ketiga, diperoleh petunjuk dari ayat 29

وَأَعْطَشَ لَيْلها وَأَخْرَجَ ضَحَلها ٢٩

Artinya: *dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang (QS.An-Nazi’at: 29)*

Ayat ini tentang adanya tata surya yang juga berlaku pada bintang-bintang lain. Masa ini adalah masa penciptaan matahari yang bersinar dan bumi serta planet-planet lainnya yang berotasi sehingga ada fenomena malam dan siang.

Masa keempat, diperoleh petunjuk dari ayat 30

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَلَهَا ۝ ٣٠

Artinya: *Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya(QS.An-Nazi'at: 30)*

Ayat ini sepertinya menjelaskan proses evolusi di bumi. Setelah bulan terbentuk dari lontaran sebagian kulit bumi karena tumbukan benda langit lainnya.

Masa kelima, dipahami dari ayat 31

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ۝ ٣١

Artinya: *Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya*

Air ini memberi petunjuk tentang awal penciptaan kehidupan di bumi (mungkin juga di planet lain yang disiapkan untuk kehidupan) dengan menyediakan air.

Masa keenam, diperoleh petunjuk dari ayat 32 dan 33

وَالْجِبَالَ أَرْسَلْنَا ۝ ٣٢ مَتَاعًا لَّكُمْ وَ لِيَتَعْمَكُم ۝ ٣٣

Artinya: *32. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh. 33. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*

Kedua ayat ini menjelaskan timbulnya gunung-gunung akibat evolusi geologi dan mulai diciptakannya hewan dan kemudian manusia.³⁹

Zaghlul Najjar menguraikan bahwa proses tahapan penciptaan alam melalui enam periode.⁴⁰

1. Periode pertama, adalah periode *ar-ratq* yakni gumpalan yang menyatu. Ini merupakan asal kejadian langit dan bumi.
2. Periode kedua, adalah periode *al-fatq* yakni masa terjadinya dentuman dahsyat yang mengakibatkan terjadinya awan atau kabut asap
3. Periode ketiga, adalah terciptanya usur-usur pembentukan langit yang terjadi melalui gas hidrogen dan helium.
4. Periode keempat, terciptanya bumi dan benda-benda angkasa dengan berpisahannya awan berasap itu, serta memadatnya akibat daya tarik.

³⁹Kementerian Agama RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi* (Jakarta: LPMQ, 2015). hlm. 21-22

⁴⁰M. Quraish Shibab, *Tafsiral-Misbah...* hlm.177

5. Periode kelima, adalah masa penghamparan bumi, serta pembentukan kulit bumi lalu pemecahannya, pergerakan oasis dan pembentukan benua-benua dan gunung- gunung serta sungai-sungai dan lain-lain
6. Periode keenam, adalah periode pembentukan kehidupan dalam pembentuknya yang paling sederhana, hingga penciptaan manusia.

Jika diperhatikan penafsiran Mahmud Yunus terhadap kalimat “*sittah al-ayyam*” pada surah al-A’raaf ayat 54 yaitu penciptaan langit dan bumi dalam enam masa (periode), maka penafsiran Mahmud Yunus ini sejalan dengan pendapat para ahli. Namun, pada pembahasan sebelumnya telah peneliti ungkapkan bahwa ada sedikit perbedaan dalam tahapannya, Mahmud Yunus menjelaskan pada tahapan pertamanya alam semesta ini masih berbentuk materi asap (*dukhon*) atau yang disebut Nebula.

Pendapat Mahmud Yunus ini juga bisa dilihat pada penafsirannya di surah Fushshilat ayat 9 yang menyatakan masa pertama adalah masa ketika bumi terpelanting dari benda asalnya yaitu matahari yang masih berwujud sebagai gas yang menyala-menyala. Gas yang menyala-nyala di sini yang dimaksud adalah *dukhkhan* atau nebula.⁴¹ Kemudian materi itu meledak yang dikenal dengan sebutan *Big Bang* dan membentuk materi-materi yang membentuk matahari, bintang-bintang dan planet termasuk bumi.

Maka terlihat berbeda dengan tahapan yang diuraikan oleh tim penyusun tafsir ilmi oleh Kementerian Agama dan pendapat para kosmolog (yang peneliti cantumkan dipembahasan sebelumnya) yang menjelaskan tahapan pertamanya adalah dentuman besar atau *Big Bang* kemudian terbentuklah *dukhan* atau asap (sodium), dan selanjutnya, dilanjutkan dengan tahapan berikutnya.

Berbicara tentang penciptaan kejadian langit dan bumi sebagai rangkaian enam periode (masa) juga terdapat pada surah Fushshilat/41: 9-12

﴿قُلْ أَنتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أُنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ . وَجَعَلَ فِيهَا رُوسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرُكٍ فِيهَا وَقَدَرٌ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ . ثُمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ أُنْتَبِي طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَنْتِنَا طَائِعِينَ . فَفَضَّلْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: Katakanlah "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang

⁴¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ...hlm. 704

bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam" 10. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. 11. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" 12. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Fushshilat: 9-12)

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Allah menjadikan langit dan bumi dalam enam masa (lamanya), dan dapat diuraikan dengan surah Fushshilat ayat 9 sampai ayat 12. Mahmud Yunus menjelaskan, dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa menjadikan bumi saja dua hari lamanya (dua masa yang tertentu) dan menciptakan isinya menjadi 4 hari:

- Hari yang pertama ialah masa (ketika) bumi ini terpelanting (tercerai) dari benda asalnya, yaitu matahari (ketika ia sebangsa gas yang menyala-nyala).
- Hari yang kedua yaitu ketika bumi ini telah mulai dingin dan penuh oleh air (ayat 9).
- Hari yang ketiga, terjadi di bumi ini daratan dan gunung-gunung,
- Hari yang keempat, terjadilah tumbuh-tumbuhan dan bintang-bintang.

Jadi jumlahnya cukup empat hari (ayat 10). Adapun menjadikan tujuh lapis langit dalam dua hari (masa) pula, yaitu:

- Waktu tercerai dengan matahari (ketika ia sebangsa gas yang menyala-nyala)
- Waktu ia telah menjadi dingin seperti bumi (ayat 12)

Jadi jumlahnya menjadikan langit dan bumi itu ialah enam hari juga, besesuaian dengan ayat yang dahulu itu.⁴²

Ibnu Abbas menyatakan bahwa pertama kali Allah swt. menciptakan bumi dan dalam dua hari, kemudian Allah berkehendak menuju langit dan dijadikannya langit yang tujuh itu dalam dua hari berikutnya. Kemudian dalam dua hari terakhir Allah swt menghamparkan bumi. Menghamparkan bumi yaitu, mengeluarkan air dan

⁴²Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Hlm. 704

tumbuh-tumbuhan dari dalamnya dan Allah menciptakan gunung-gunung, pasir-pasir, benda-benda mati dan bukit-bukit, serta segala sesuatu yang ada di antara bumi dan langit. Sehingga Allah menciptakan bumi dengan segala apa yang ada di dalamnya selama empat hari.⁴³

Penjelasan di atas menunjukkan adanya tahapan atau priodesasi dalam penciptaan langit bumi dan isinya. Yang kesemuanya berlangsung selama enam masa atau enam priode, dapat dipisahkan dalam tiga pembagian sebagai berikut:

Penciptaan Bumi dalam Dua Masa

Penciptaan bumi dalam dua masa sebagaimana dalam QS. Fushshilat/41: 9

﴿فَلْأَنبَأَكُم بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾
(QS.Fushshilat/41:9)

Artinya: *Katakanlah "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam*

Ayat ini memberikan isyarat tentang penciptaan bumi dalam dua priode⁴⁴. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maksud penciptaan bumi pada ayat iu adalah penciptaan wujud bumi dalam dua masa. Disimpulkan demikian karena pada waktu penciptaan langit dan bumi, hari, siang atau malam belum ada. Sedang menurut pandangan ilmiah, maksudnya adalah pembentukan bumi dalam dua masa. Ini berarti bahwa pembentukan bumi dari awal sampai sekarang mengalami proses selama dua priode.⁴⁵

Hasbie ash-Shidqie juga menjelaskan bahwa yang dimaksud menjadikan bumi adalah menakdirkan wujudnya bukan melaksanakan wujudnya (keberadaannya). Allah swt. menjadikan bumi dalam dua tahap. Pertama dijadikannya seagai benda beku, padahal sebelumnya berupa gas. Sedangkan yang kedua, dijadikannya dua puluh enam lapisan dalam enam fase seperti yang dijelaskan oleh para ahli geologi.⁴⁶

Penciptaan Isi Bumi dalam Dua Masa

Perihal penciptaan isi bumi selama dua masa sebagaimana firman Allah swt.

⁴³Abu al-Fida' Ismail bin Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), hlm.81

⁴⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Hlm. 704

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya*

⁴⁶M. Hasbie ash-Shidqi, *Tafsir al-Quran al-Majid an-Nur*, jilid 3 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm.710

وَجَعَلَ فِيهَا رُوسِيٍّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ
(QS.Fushshilat/41:10)

Artinya: Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya

Dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa menjadikan bumi dan isinya selama empat hari (masa). Hari-hari tersebut adalah: *Pertama*, hari masa ketika bumi ini terpelanting (tercerai) dari benda asalnya, yaitu matahari (ketika ia sebangsa gas yang menyala-nyala). *Kedua*, hari ketika bumi ini telah mulai dingin dan penuh oleh air (ayat 9). *Ketiga*, hari ketika terjadi di bumi ini daratan dan gunung-gunung. *Keempat*, terjadilah tumbuh-tumbuhan dan bintang-binatang.⁴⁷

Allah swt. menjadikan bumi dan gunung-gunung yang kokoh itu dalam dua hari, sedangkan mengeluarkan hasil-hasilnya dan menentukan bahan makanan bagi penduduknya dalam dua hari pula. Proses kejadian bumi, gunung dan menentukan bahan makanan penduduk, memerlukan waktu seempat hari (periode) yang bersamaan.⁴⁸

Penciptaan Langit selama Dua Masa

Adapun langit masa penciptaannya selama dua masa sebagaimana firman Allah

فَقَضَلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
(Q.S. Fushshilat: 12)

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat ini menginformasikan bahwa Allah menciptakan 7 langit dalam 2 masa termasuk langit dunia beserta aturan-aturannya. Pada langit dunia ini Allah menghiasi dengan bintang-bitang yang berjumlah kira-kira 10.000 milyar bintang.⁴⁹ Pada ayat ini tersebut terdapat dua kata *as-sama'* yang muncul dalam bentuk tunggal

⁴⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Hlm. 704

⁴⁸M. Hasbie ash-Shidqi, *Tafsir al-Quran al-Majid an-Nur*, jilid 3, hlm. 711

⁴⁹Ahmad Baiquni

berserta hiasannya, dan *as-samawat* dalam bentuk jamak, ini memberikan pemahaman bahwa dalam penciptaan langit ada dua tahap. Tahap pertama Allah menciptakan langit dengan segala hiasannya yang menunjukkan langit sebagai ruang angkasa, dan tahap kedua Allah menciptakan langit bertingkat-tingkat. Pada tahap kedua ini ilmuwan menyebutkan tahap penciptaan langit dunia yaitu tingkatan atmosfer.

Menurut Mahmud Yunus penciptaan langit juga terdapat dua tahap. Pada masa yang pertama, langit masih berupa gas yang menyala-nyala atau Nebula. Setelah itu lahirlah bintang-bintang, planet-planet termasuk bumi. Pada tahap inilah penciptaan langit sebagai ruang angkasa. Sebagaimana dalam firman Allah swt.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (Q.S. Fushshilat: 11).

Artinya: *Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"*

Kemudian masa yang kedua menurut Mahmud Yunus adalah waktu langit telah menjadi dingin seperti bumi⁵⁰ Pada masa atau tahap kedua maka terjadilah proses pendinginan dan di saat inilah terbentuk langit yang tujuh atau yang disebut dengan langit atmosfer oleh para ilmuwan.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan asap pada ayat ini adalah *nebula*⁵¹. Sedangkan pendapat Muhammad ‘Ali al-Shabuni, melalui riwayat Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan asap pada ayat tersebut adalah uap air yang naik ketika bumi diciptakan.⁵² Quraish Shihab dalam tafsirnya, mengutip pendapat Zaghl al-Najjar, bahwa kata asap pada ayat tersebut dalam arti suatu benda yang terdiri pada umumnya dari gas yang mengandung benda-benda yang sangat kecil namun kukuh. Berwarna gelap atau hitam, dan mengandung panas.⁵³

Berdasarkan penjelasan proses-proses kejadian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang kata *yaum* pada penciptaan langit dan bumi, kita dapat memahami jika *yaum* diartikan sebagai hari maka kita bisa melihat dari perkataan ath-Thabary,

⁵⁰Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Hlm. 704

⁵¹Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), hlm.154

⁵²Muhammad bin Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Qura al-Karim, 1981) hlm.117

⁵³M Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbah*, Jilid 12, cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 388

ketika menjelaskan “enam hari” adalah sebagaimana enam hari yang kita pahami hari ini, yaitu, nama-nama hari Senin sampai Ahad. Penciptaan bumi beserta isinya 4 hari yakni Ahad Senin Selasa dan Rabu serta 2 hari penciptaan langit. Sedangkan jika *yaum* diartikan sebagai tahap pada kata *khalaqo al-arad fi yaumaini* yaitu tahap pertama pada awal mula penciptaan bumi dan tahap kedua pada penciptaan segala sarana dan fasilitas bumi atau apa yang ada didalamnya dan 2 tahap lagi pada penciptaan langit. Tahap pertama langit sebagai ruang. Sedangkan pada tahap kedua adalah sebagai langit bumi..

2. Hakikat Tujuh Lapis Langit

فَقَضَلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَرَبَّيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْلِيحٍ وَحِفْظٍ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (Q.S. Fushshilat: 12)

Artinya: *Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penciptaan langit ada dua tahapan atau priode. Priode pertama Allah menciptakan langit dunia dengan segala hiasannya, dan priode kedua penciptaan 7 langit bertingkat-tingkat, hal ini dijelaskan dalam firmanNya:

أَلَمْ تَرَ أَوْ كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا (QS. Nuh/71: 15)

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat*

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (QS. Al-Baqarah/2:29)

Artinya: *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ (QS. Al-Mulk/67: 3)

Artinya: *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak*

seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang

Selain tiga ayat di atas, ayat-ayat yang menginformasikan tujuh langit adalah, QS. Al-Mu'minun/40: 17, QS. an-Naba'/78: 12-13, QS. ath-Thalaq/65: 12

Allah menciptakan tujuh lapis langit dalam dua masa yang telah dijelaskan dalam surah Fushshilat ayat 12 merupakan sesuatu yang belum jelas hakikatnya. Para *mufasssir* menjelaskan makna tujuh lapis langit dengan bermacam-macam makna. Masing-masing *mufasssir* menerangkan artinya sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

Ungkapan *sab'a samawat* adalah ungkapan yang menunjukkan bilangan tujuh. Darinya diambil kata *usbu'* yang berarti satu Minggu. Disebut demikian karena satu minggu terdiri dari tujuh hari. Pada mulanya kata *sab'u* ini digunakan untuk menunjukkan bilangan tertentu, yaitu tujuh. Namun, masyarakat Arab juga bisa menggunakan kata ini untuk menunjukkan jumlah banyak, tidak terbatas pada tujuh saja.⁵⁴

Sementara kata "*thibaqan*" pada surah Nuh ayat 15 merupakan *masdar* dari kata *thabaqa* yang artinya tingkatan atau lapisan. Jika disebut *thabaqatus-samawat* berarti tingkatan benda-benda alam yang terdapat di ruang angkasa yang luas. Jika disebut *tabaqatul-ardh*, artinya lapisan bumi yang terdiri dari beragam unsur, seperti humus, tanah, pasir, batu dan lainnya. *Tabaqa* diartikan dengan tingkatan jika berkenaan dengan benda-benda alam yang satu berada di atas yang lain, seperti langit, dan diartikan sebagai lapisan bila berkaitan dengan sesuatu yang keberadaannya berdempet atau melekat tanpa jarak, seperti keadaan struktur bumi (tanah). Sehingga frase *tabaqatul-ard* artinya lapisan bumi, dan bukan tingkatan bumi.⁵⁵

Tujuh Lapis Langit dengan Makna Benda Langit yang Sangat Banyak

Menurut ahli tafsir lainnya, kata tujuh langit diartikan sebagai galaksi-galaksi yang terdapat di ruang angkasa yang jumlahnya sangat banyak. Pendapat demikian

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) hlm. 360

⁵⁵Kementerian Agama RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya* (Jakarta: LPMQ, 2015) hlm. 49

di dasarnya pada dua anggapan, yaitu bahwa angka tujuh dalam bahasa Arab biasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jumlahnya banyak. Seperti penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh adalah untuk menunjukkan adanya benda-benda langit yang sangat banyak jumlahnya. Dengan demikian, tujuh itu bukan menunjukkan bilangan. Tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sangat banyak.⁵⁶

Secara empiris, 7 langit yang bertingkat-tingkat agak susah untuk dibuktikan, namun ini menggambarkan bahwa langit-langit disebutkan sebagai ganda, bukan saja dalam bentuk jamak, tetapi dengan angka simbolik yaitu angka 7. Angka 7 dipakai dalam Alquran 24 kali untuk maksud yang bermacam-macam, seringkali angka 7 itu bermakna banyak dan kita tidak tahu dengan pasti sebabnya angka tersebut dipakai.⁵⁷

Ayat-ayat yang menunjukkan tujuh lapis langit, para ahli tafsir banyak yang berpendapat bahwa angka 7 menunjukkan makna banyak tidak ada perincian. Langit-langit adalah banyak karena angka 7 menunjukkan “ganda”. Di dalam Alquran ungkapan 7 sering mengacu pada jumlah yang tidak terhitung. Misalnya, di dalam QS. al-Baqarah: 261 Allah menjanjikan : *siapa yang menafkahkan hartanya di jalan Allah ibarat menanam sebiji benih yang menumbuhkan 7 tangkai yang masing-masingnya berbuah seratus butir. Allah melipatgandakan pahala orang-orang yang dikehendakiNya.*

Juga di dalam QS. Lukman: 27 “*Jika seandainya semua pohon di bumi dijadikan sebagai pena dan lautan menjadi tintanya dan ditambahkan 7 lautan lagi, maka tak akan habis kalimat Allah.*”

Dari ayat-ayat ini dipahami Allah menggunakan angka 7 terhadap segala apa yang tidak dapat dihitung. Seperti pada pahala, kalimat Allah, begitu pula dengan penggunaan angka bilangan tujuh pada langit.

Kata *sama'* (langit) dalam bahasa Arab adalah segala sesuatu yang di atas kita atau sesuatu yang tinggi. Ketinggian tersebut tidak disebutkan batasnya. Dalam bahasa sains, langit diartikan sebagai bagian atas dari permukaan bumi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mahmud Yunus saat menafsirkan langit pada surah al-Baqarah

⁵⁶Hamka

⁵⁷Maurice Bucaille... hlm. 157

ayat 29, bahwa yang dikatakan langit ialah apa yang di atas kepala kita, seperti awan, bintang-bintang, tempat peredarannya dan sebagainya.⁵⁸

Tujuh Lapis Langit dengan makna Planet-Planet

Ada pula *mufassir* lain yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tujuh lapis langit itu adalah tujuh bintang yang ada di sekitar matahari seperti halnya penafsiran Mahmud Yunus. Mahmud Yunus menyatakan arti tujuh langit pada ialah tujuh buah bintang atau tempat peredaran masing-masing, karena memang masing-masing itu bertingkat-tingkat. Maka yang dekat sekali ke bumi ini ialah bintang Utharid (Mercury), kemudian bintang Zahrah (Venus), Marikh (Mars), Musytari (Jupiter), Zuhhal (Saturn), Uranus dan Neptune. Adapun menurut pendapat ulama Islam dahulu, yaitu sebelum diketahui orang, bintang Uranus dan Neptune, maka ganti yang dua ini ialah tempat peredaan bulan dan matahari, karena Allah menyuruh memperhatikan, ialah yang bisa dilihat dengan mata kepala setiap orang, sedang bintang Uranus dan Neptune itu, hanya yang mengetahuinya ahli ilmu Falak, yang memakai teropong (pembesaran). Karena yang tujuh itu terang benar nampaknya dari bumi dan diketahui orang pula perjalanannya, maka itulah sebabnya Allah menyuruh memperhatikannya, untuk jadi tanda kekuasaan Allah. Dalam pada itu Allah menjadikan bulan bercahaya dan matahari sebagai pelita yang menerangi dunia.⁵⁹

Penafsiran Mahmud Yunus tersebut juga sama halnya dengan penafsiran al-Maraghi dalam karyanya *Tafsir al-Maraghi*, mengatakan bahwa yang dimaksud tujuh langit itu adalah tujuh planet dalam tata surya, selain bumi dan bulan.⁶⁰ Pendapat ini juga disebutkan oleh *Tanthawi Jauhari* dalam tafsirnya ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 29 tentang makna *sab'a samawat* yaitu ketika langit yang begitu agung itu manusia saksikan di dalamnya berbagai macam pandangan (tentang langit). Keindahan dan sinar dengannya muncul rasa kebahagiaan dan kebaikan itu, semuanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal sehat atau orang yang memiliki agama yang kokok. Apa yang sampai

⁵⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*,hlm.7

⁵⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*...hlm.858

⁶⁰Musthafa al-Maraghi,

kepada kita itu sudah dijelaskan pada zaman Yunani, pada saat itu mempengaruhi ulama-ulama di Iskandariah.

Sesungguhnya bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Pluto, semuanya mengelilingi bumi. Ini adalah pendapat orang-orang tersebut mengenai bumi sebagai sentral atau pusat diseluruh dunia. Setiap salah satu di antaranya itu masuk cakrawala yang mengitari bumi dari arah timur sampai ke barat. Adapun hal-hal yang berjalan secara alami, berjala menuju ke timur kebalikan dari gerakan setiap rotasi, bintang-bintang itu ada di atas cakrawala yang berjalan yang tidak keluar dari edarannya (tidak ada pergeseran) gerak bintang-bintang tersebut itu muncul setiap bulan qomariah dalam satu kabisat dan beberapa tahun.⁶¹

Sesungguhnya orang-orang filsafat yunani penemuan-penemuannya diikuti oleh orang-orang Arab seperti Imam al-Farabi, Ibnu Sina, dengan menetapkan bahwa cakrawala itu berjumlah 9 jenis, penetapan demikian ini sudah diakui ulama islam yang mempelajarinya. Pendapat orang islam dengan mengakui pendapat-pendapat orang Yunani itu sesuai dengan apa yang mereka pelajari tentang lapisan langit yang banyak 7 lapis da ditambahi 2 setelah membahas 7 langit itu, yang 2 lapis itu adalah singsana dan kursi.⁶²

Tujuh Lapis Langit dengan makna Tujuh Lapisan Atmosfer

Satu fakta tentang penciptaan sebagaimana dinyatakan dalam Alquran adalah bahwa langit terdiri atas tujuh lapis. Kata langit yang kerap kali muncul di banyak ayat dalam Alquran, digunakan untuk mengacu pada langit bumi dan juga keseluruhan alam semesta. Dengan makna kata seperti ini, terlihat bahwa langit bumi atau atmosfer terdiri dari tujuh lapis.

Saat ini benar-benar diketahui bahwa atmosfer bumi terdiri atau lapisan-lapisan yang berbeda yang saling bertumpukan. Lebih dari itu, persis sebagaimana dinyatakan Alquran atmosfer terdiri atas tujuh lapisan dalam sumber ilmiah, hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

⁶¹Thantawi al-Jauhari, *al-Jawahir: Fi Tafsir al-Qura'an Karim*, vol.I (Beirut:Dar al-Fikr, t.th) hlm.47

⁶²Thantawi al-Jauhari, *al-Jawahir: Fi Tafsir al-Qura'an Karim*....hlm. 47

Ilmuwan-ilmuwan menemukan bahwa atmosfer terdiri dari beberapa lapisan. Lapisan-lapisan tersebut berbeda dalam ciri-ciri fisik, seperti tekanan dan jenis gasnya. Lapisan atmosfer yang terdekat dengan bumi disebut *troposfer*. Ia membentik sekitar 90 % dari keseluruhan massa atmosfer. Lapisan di atas *troposfer* disebut *stratosfer*. Lapisan ozon adalah sebagian dari *stratosfer* di mana terjadi penyerapan sinar ultraviolet. Lapisan di atas *stratosfer* disebut *mesosfer*. *Termosfer* berada di atas *mesosfer*. Gas-gas terionisasi membentuk suatu lapisan dalam *termosfer* yang disebut *ionosfer*. Bagian terluar atmosfer bumi membentang dari sekitar 480 km hingga 160 km bagian ini dinamakan *eksosfer*.⁶³ Jika dihitung jumlah lapisan yang dinyatakan dalam sumber ilmiah tersebut, kita ketahui bahwa *atmosfer* terdiri atas tujuh lapis seperti dinyatakan dalam ayat tersebut, *Troposfer, Stratosfer, Zonosfer, Mesosfer, Termosfer, Ionosfer, dan Eksosfer*.

Penciptaan langit terjadi sepuluh miliar tahun setelah ledakan *Big Bang*. Setelah ledakan, lahirlah bintang-bintang, planet-planet dan galaksi di langit atau kosmos. Proses ini kemudian disusul dengan proses penciptaan bumi yang terjadi sekitar 4,5 miliar tahun yang lalu. Suhu bumi pada waktu itu masih cukup tinggi sehingga belum bisa dihuni oleh makhluk hidup. Setelah itu, proses pendinginan terjadi. Seiring dengan pendinginan ini, muncul gas-gas terutama karbondioksida, nitrogen, dan air. Gas-gas inilah yang menjadi dasar terjadinya langit atmosfer yang menutupi bumi.⁶⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penciptaan langit ada dua masa (tahapan), dan dua tahapan tersebut dikelompokkan oleh saintifik penciptaan langit secara umum dan khusus. Sebagaimana isyarat di dalam Alquran surah Fushshilat ayat 12. Adapun yang dapat dipahami dari penafsiran Mahmud Yunus memaknai kata *sama'* dalam bentuk tunggal adalah langit secara keseluruhannya. Dan kata *samawat* dalam bentuk jamak dipahami sebagai tujuh ialah tujuh buah bintang dengan tempat peredaran masing-masing.

Tujuh Lapis Langit dengan makna Tujuh Dimensi

Berdasarkan sura al-Baqarah ayat 29 Allah swt. secara tegas menginformasikan bahwa langit berjumlah tujuh. Adapun langit yang dimaksud

⁶³Carolyn Sheets, Robert Gardier, Samuel F. Howe, *General Science, Allyn and Bacon Nowton*, (Massachusetts, 1985), hlm.319-322

⁶⁴Daniel Zainal Abidin, *Quran Saiintifik: Menerka Kecemerlangan Quran dari Teropong Sains*, (Kuala Lumpur: PTS. Millenia Sdn. BHD, 2007)

berjumlah tujuh adalah langit *sughra*. Maka jelaslah menurut ilmuwan dan sebagian *mufassir* yang dimaksud dengan tujuh langit adalah lapisan-lapisan atmosfer yang berjumlah tujuh buah.

Bagaimana dengan langit *kubra*? Inilah yang masih menjadi misteri besar bagi manusia. Ada yang memahami bahwa langit *kubra* juga secara fisik berlapis-lapis, sebagaimana langit *sugra*. Ada juga yang memahaminya bukan sebagai lapisan fisik, tapi lapisan dimensi sebagaimana pendapat Agus Mustofa dalam bukunya “Terpesona di Sidratul Muntaha”. Jika langit *kubra* pertama yang kita tempati berdimensi tiga, maka langit kedua, ketiga, keempat dan seterusnya adalah alam berdimensi empat, lima, enam dan seterusnya.⁶⁵

Langit pertama, adalah ruang berdimensi tiga, yang dihuni manusia dan berbagai macam benda langit. Dalam susunan langit alam berdimensi tiga seperti yang dihuni manusia ini terdapat dalam jumlah yang tidak terbatas atau tidak terhingga, akan tetapi dari jumlah tidak terhingga itu, yang dihuni oleh manusia dan makhluk tiga dimensi hanya satu saja. Bersama-sama dengan ruang berdimensi tiga lainnya, dunia manusia ini menjadi penyusun langit kedua, yang berdimensi empat.

Langit kedua, adalah ruang berdimensi empat yang dihuni oleh bangsa jin dan berbagai benda makhluk yang berdimensi lainnya. Jumlah langit kedua ini, tidaklah terbatas atau tidak terhingga. Salah satunya dihuni oleh bangsa jin, selebihnya tidak berpenghuni. Seluruh langit kedua yang jumlahnya tidak terhingga itu membentuk langit yang lebih tinggi, yaitu langit ketiga.

Langit ketiga, adalah ruang yang berdimensi lima, yang di dalamnya hidup arwah dari orang-orang yang sudah meninggal. Mereka tinggal mulai dari langit ketiga sampai langit keenam. Langit ketiga ini tersusun dari langit kedua dalam jumlah tidak terhingga. Ini sesuai dengan kesimpulan kita bahwa ruang berdimensi adalah ruang yang tersusun dari ruang yang berdimensi empat dalam jumlah yang tidak terhingga.

Langit keempat sampai dengan langit ketujuh, memiliki gambaran yang sama, yaitu tersusun dari langit-langit sebelumnya, tersusun dari langit sebelumnya, dan tersusun dari langit-langit sebelumnya. Dalam skala yang tidak terhingga.

⁶⁵ Agus Musthafa, *Tepesona di Sidratul Muntaha*

Pemahaman versi ini menyatakan bahwa manusia yang ada di bumi hidup dilangit dimensi tiga. Jin hidup di alam langit dimensi empat, arwah orang-orang awam hidup di alam langit dimensi lima, arwah para auliya, syuhada', malaikat, dan para Nabi hidup di alam langit dimensi yang lebih tinggi tergantung kedudukannya.

Penghuni langit berdimensi lebih rendah, tidak dapat melihat penghuni langit berdimensi lebih tinggi. Tetapi penghuni langit berdimensi lebih tinggi dapat melihat penghuni langit yang berdimensi lebih rendah.

Dalam bahasa yang berbeda, dapat dikatakan bahwa langit ketujuh adalah langit yang berdimensi semilan yang memuat langit keenam berdimensi delapan. Langit keenam yang berdimensi delapan yang memuat dan tersusun dari langit kelima yang berdimensi tujuh. Langit kelima yang berdimensi tujuh yang memuat dan tersusun dari langit keempat yang berdimensi enam. Selanjut tersusun dari langit ketiga yang berdimensi lima, tersusun dari langit kedua yang berdimensi empat, dan akhirnya juga memuat dan tersusun dari langit pertama yang berdimensi tiga.⁶⁶

Bagaimanapun, tentang tujuh langit masih misteri. Hanya Allah swt. yang tahu pasti.

3. Langit tanpa Tiang

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ۚ

Artinya: *Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (Q.S. ar-Ra'du: 2)*

Kata “*amad*” bermakna tiang, yang gunanya menyangga benda-benda yang terbentang di atasnya. Semua benda yang dibentangkan di atas tanah pasti memerlukan tiang sebagai penyangga. Dalam teknologi rekayasa konstruksi, telah ditemukan bagaimana suatu atap dapat dibentang tanpa tiang yang menyanggahnya. Hal seperti ini hanya mungkin dilakukan bila bentuk bangunan itu bulat seperti bola. Pada konstruksi yang demikian, dinding dan tiang menyatu menjadi permukaan bola itu sendiri. Dengan demikian, kita dapat memahami konstruksi langit tanpa tiang

⁶⁶Agus Mustofa, *Terpesona di Sidratul Muntaha*, (Jakarta: Padma, 2004), hlm...79

hanya mungkin apabila langit itu berbentuk bola. Dari penemuan ilmiah diungkapkan bahwa alam semesta merupakan sesuatu yang bentuknya seperti sebuah bola besar.⁶⁷

Ayat ini menjelaskan penciptaan sesuatu secara terstruktur dengan baik. Rincian yang diuraikan dalam penciptaan adalah dengan menerangkan hal-hal apa saja yang merupakan kelanjutan dari penciptaan yang disebut. Dengan kata lain, penciptaan sesuatu akan dilanjutkan dengan penciptaan benda-benda yang terkait dengan benda tersebut.

Mahmud Yunus menyebutkan dalam tafsirnya, ketika menjelaskan masalah yang berkaitan dengan langit, sesungguhnya Allah meninggikan langit (matahari, bulan dan bintang-bintang) dengan tidak bertiang yang dapat kamu lihat, semuanya tidak jatuh ke bumi, karena Allah telah mengadakan suatu kekuatan tarik menarik antara bintang-bintang itu, sehingga ia tidak bisa jatuh kepada yang lain. Kekuatan tarik menarik itu sebagai tiang yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Orang yang mula-mula mengetahui kekuatan tarik menarik itu adalah Newton.

Maka buah Kelapa, Manga dan sebagainya jatuh ke muka bumi, karena kekuatan tarikan bumi sebagaimana tarikan besi berani (magnet). Bumi ini juga ditarik oleh matahari, jika tidak, niscaya terjauhlah ia sejauh-jauhnya dari matahari itu.

Allah menjadikan matahari dan bulan beredar menurut waktu yang ditentukan. Menurut pendapat ahli Falak sekarang, bahwa matahari itu berputar mengelilingi sumbunya sekali dalam 25 hari (24,6). Adapun bulan berputar mengelilingi sumbunya sekali dalam sebulan, begitu juga mengelilingi bumi, Allah lah yang mengatur urusan itu semuanya, agar kamu yakin menemuiNya.”⁶⁸

Kontribusi Mahmud Yunus dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Kauniah terhadap Perkembangan Tafsir Kontemporer di Indonesia

Setelah *Tafsir Qur'an Karim* terbit, tidak lama kemudian *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan (1956) juga diterbitkan. Perkembangan literatur tafsir Indonesia telah mengalami kemajuan, tidak lama berselang muncul tafsir-tafsir dari *mufasssir* besar nasional yaitu, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dengan *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur* (1959) dan Buya Hamka dengan *Tafsir al-Azhar* (1966). Kedua penafsir ini

⁶⁷Kementerian Agama RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya* (Jakarta: LPMQ, 2015) hlm.57

⁶⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim...* hlm. 349-350

tidak lagi mengadopsi pola tafsir – terjemahan ringkas seperti bentuk penafsiran Mahmud Yunus, tetapi membuat dengan metode tafsir *tahlili* dan tematik berdasarkan kelompok ayat-ayat Alquran secara kronologis. Sehingga penafsiran dibuat dengan rinci dan panjang lebar.

Bentuk karya tafsir dari T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka memang berbeda dengan bentuk karya tafsir Mahmud Yunus yang tergolong sebagai tafsir *ijmaliy*. Tetapi pemakaian huruf latin dan keberadaan corak ilmiah dalam dua karya tafsir Indonesia ini memiliki banyak porsinya dibanding dengan usaha awal Mahmud Yunus. Dengan demikian, corak ilmiah dalam dua kitab tafsir *tahlili* ini menjadikan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus sebagai salah satu sumber rujukan tafsir dan menjadikannya sebagai pelopor pertama penafsiran gaya modern dalam dunia tafsir di Indonesia.

Kontribusi Mahmud Yunus terhadap perkembangan tafsir di Indonesia adalah model penulisan baru dalam penafsirannya. Model penulisan tersebut adalah berani memperkenalkan pemakaian huruf latin bagi terjemahan dan penafsiran Alquran. Dalam dunia penafsiran dan penerjemahan Alquran Mahmud Yunus melakukan suatu usaha yang tergolong baru, sehingga sempat mendapat kritikan oleh ulama pada masanya. Dengan demikian, dari usaha awalnya ini menjadikan karya tafsir-tafsir berikutnya mengikuti model penulisan Mahmud Yunus, yaitu dengan menggunakan penggunaan huruf latin dalam menafsirkan Alquran. Selain dengan model penulisan yang tergolong baru, dalam *Tafsir Qur'an Karim*, Mahmud Yunus menafsirkan dengan metode *ijmali*, sebuah metode penafsiran yang tergolong padat dan ringkas sangat cocok dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penafsiran dengan menggunakan corak ilmiah merupakan salah satu di antara ciri penafsiran bergaya modern. Corak ini juga mewarnai penafsiran Mahmud Yunus di dalam tafsirnya. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang menginformasikan tentang alam semesta dan kejadian-kejadian di dalamnya, Mahmud Yunus memasukkan penjelasan-penjelasan teori ilmiah dalam penafsirannya. Sebuah penafsiran yang mengungkapkan adanya hubungan erat Alquran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada bagian akhir tafsir Mahmud Yunus membuat kesimpulan dan pengelompokan terhadap ayat-ayat kauniah. Sebagaimana dicantumkan dibawah ini.

Ayat-Ayat yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

Ayat-ayat yang menyuruh menuntut bermacam-macam ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan alam (bumi, langit, dan apa-apa yang di dalamnya dan di atasnya

No.	Surat	Ayat	Hal
1. Perhatikanlah apa-apa yang dilangit dan bumi.	Yunus	301	306
2. - Allah menumbuhkan bagimu sehingga dapat kamu pergunakan apa-apa yang di langit dan apa-apa yang di bumi	Al-Jatsiah	13	379
- Memepergunakan apa-apa yang di langit dan di bumi itu, seperti batu arang, minyak tanah, listrik, udara dsb. Tidak dapat, kalau tidak mempelajari lebih dahulu, sehingga diketahui apa-apa rahasianya. Sebab itu Allah berfirman lagi: Yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya ialah orang-orang yang berilmu. Dan lagi firmanNya. Samakah orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu? (tentu tidak)	Luqman	20	206
	Fathir	28	642
	Az-Zumar	9	678

Ilmu Alam dan kimia

Ayat yang menganjurkan menuntut ilmu ialah firman Allah: Apa-apa yang dalam

bumi (besi, emas, perak, minyak tanah, batu arang dsb) dijadikan Allah untuk kamu. Albaqoroh 29 hal 7. Sebab itu pelajarilah olehmu, bagaimana cara mengeluarkan yang tersebut itu dari dalam bumi, karena yang demikian itu tidak dapat dikeluarkan kalau tidak ada lima pengetahuan.

No.	Ayat- ayat yang berhubungan dengan ilmu alam dan kimia	Surat	Ayat	Hal
1.	Air hujan itu turun dari awan yang ditiup angin	Ar-rum	48	600
2.	Angin itu membawa awan yang berat (berisi uap air)lalu turun air hujan dari padanya untuk membutuhkan tanam-tanaman.	Al-A'raf	7	219
3.	Awan itu dihalau Allah, kemudian ia berkumpul-kumpul dan bertumpuk-tumpuk lalu turun air hujan dari padanya.	An-nur	43	519
4.	Besi itu menjadi lunak lembut (kalau dibakar) sehingga boleh dipergunakan untuk bermacam-macam perkakas (alat)	Saba	10	629
5.	Besi itu besar sekali faedahnya bagi manusia,dengan mempergunakannya mereka mendapat kekuatan.	Al-habid	25	809
6.	Tumbuh-tumbuhan itu dijadikan Allah dengan ada timbangannya (ukurannya)	Al- Hijr	19	371

Ilmu Bumi dan Falak

No.	Ayat- ayat yang menyuruhilmu ini ialah.	Surat	Ayat	Hal
1.	Tiadakah mereka memperhatikan bagaimana langit itu tertinggi(dengan tidak jauh kebumi) dan gunung-gunung terdiri(tertegak) dan bumi terhampar.	Al- Ghasiyah	18-20	901
2.	Tidakkah mereka memperhatikan langit diatas kepada mereka bagaimana kami (Allah) membuatnya dengan sangat kokohnya tanpapecah (rusak) dst	Qaf	6-11	768
3.	Bumi itu sebagai hamparan (dataran sebagian mukanya.	Al-Baqarah	22	6
4.	Bumi itu berguling (bulat, karena yang berguling itu memang barang yang bulat	An-Nazi'at	30	883
5.	Bumi itu luasnya diatasnya ada gunung-gunung dan sungai-sungai	Al-Rad	4	350
6.	Bumi itu mempunyai gunung-gunung, guna penetapannya (supaya jangan bergoyang-goyang) dan mempunyai jalan-jalan	Al-anbiak	31	470
7.	Bumi itu mempunyai bidang- bidang tanah, yang berdekatan, diatasnya kebun-kebun, buah anggur, tanam-tanaman, pohon kurma. Diari dengan air yang sama, tetapi rasanya berlaian.	Ar- Rad	4	350
8.	Bulan-bulan itu berubah –ubah kelihatannya			

	guna penentuan waktu, untuk umum.	Al-baqarah	189	39
9.	Langit itu ada mula-mulanya sebua (satu) kemudian bercerai keduanya.	Al-Anbiak	30	470
10.	Langit itu ada mula-mulanya seperti asap.	Fushshilat	11	705
11.	Bintang tujuh atau tempat peredarannya, hendaklah kamu perhatikan, yaitulangit yang tujuh yang bertingkat-tingkat (bintang-bintang tujuh, yang beredar keliling matahari)	Nuh	15-16	858
12.	Beberapa banyak ayat tanda kekuasaan Allah kepada manusia yaitu bintang-bintang besar laksana matahari yang diketahui orang masa sekarang dan belum diketahui orang Arab dahulu kala	As- Sajadah	53	712
13.	Langit itu ditinggikan Allah dengan tidak ada tiang yang kamu lihat (melainkan dengan kekuatan tarik menarik.	Ar-Rad	2	349
14.	Langit itu mempunyai beberapa bujur (bintang bintang besar).	Al-Hijr	16	370
15.	Langit (tempat peredaran bintang-bintang) yang hampir ke bumi dihiasi dengan bintang-(bintang beredar bintang saiyarah yang tujuh)	Ash-Shaffat	6	655

PENUTUP

Penelitian pustaka (*library research*) tentang penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat kauniah telah dapat disimpulkan. Setelah mencoba untuk mencermati, mengkaji dan melihat serta meneliti terhadap karakteristik penafsiran yang dilakukan Mahmud Yunus khususnya terhadap ayat-ayat kauniah penciptaan langit dan bumi, di sini dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan:

1. Penciptaan langit dan bumi menurut Mahmud Yunus dimulai dari peristiwa ledakan besar yang disebutkan oleh para ilmuwan dengan *Big Bang* kemudian proses selanjutnya berlangsung dengan enam tahap sebagaimana halnya dengan pendapat *mufassir* lain dan pendapat para ilmuwan, meski dalam tahapannya terdapat perbedaan antara penafsiran Mahmud Yunus dengan pendapat ilmuwan.
2. Kata *sama'* (langit) menurut Mahmud Yunus adalah segala apa yang terdapat di atas kepala kita dalam artian segala apa yang ada dilangit disebut juga langit. Sedangkan Tujuh lapis langit menurut Mahmud Yunus adalah planet-planet yang beredar di sekitar matahari. Adapun pendapat ilmuwan penciptaan langit dalam dua masa yang dimaksud adalah penciptaan langit pada tahap pertama dengan menggunakan kata tunggal *sama'* yang berarti langit sebagai ruang semesta, dan tahapan kedua adalah penciptaan langit dunia dengan tujuh lapis atmosfer. Dari pemahaman beberapa *mufassir* dan ilmuwan tentang langit, peneliti menyimpulkan bahwa pijakan awal kita dalam memahami langit adalah bukanlah bidang terbatas di angkasa, melainkan sebuah ruang tak terhingga besar yang memuat triliunan benda-benda angkasa. Mulai dari batuan angkasa yang berukuran kecil, satelit semacam bulan, planet-planet, matahari dan bintang, galaksi serta bumi adalah salah satu benda langit itu.
3. Pemakaian huruf latin yang digunakan Mahmud Yunus dalam menafsirkan Alquran, hal ini untuk menggantikan huruf Arab Melayu yang umumnya digunakan dalam tradisi penulisan karya-karya terjemahan dan tafsir Alquran pada generasi sebelumnya. Adanya corak ilmiah dalam *Tafsir Quran Karim* yang dalam penafsirannya, Mahmud Yunus memberikan penjelasan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan. Mahmud Yunus juga mengemukakan pendapat ahli Falak dalam menjelaskan ayat-ayat yang berdimensi ilmiah. Dengan demikian, usahanya menafsirkan Alquran memberikan kontribusi bagi dunia penafsiran di Indonesia sebagai penggagas tafsir bergaya modern dan bercorak ilmi pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Daniel Zainal. *Quran Saiintifik: Menerka Kecemerlangan Quran dari Teropong Sains*, Kuala Lumpur: PTS. Millenia Sdn. BHD, 2007.
- Abi hasan al-Andalusi, Muhammad Yusuf al-Syuhaid bi *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993
- Alim, Akhmad. *Sains dan Teknologi Islami*, Bandung: RosdaKarya, 2014.
- Ali Hasan, Al-'Aridl. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akram. Cet.II. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Shabuni, Muhammad bin Ali. *Safwah al-Tafasir*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Qura al-Karim, 1981.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Sigma Exaamedia Arkanlema.
- Fahd bin Abdurrahman, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Quran al-Rabi' 'Asyar*, T.tpt: Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ufiyah, 1997.
- Hassan, Ahmad. *Tafsit Al-Furqan*, cet. 2, Jakarta: Univ. al Ahar Indonesia, 2010
- Harun, The Creation of The Universe, terj. Ari Nilandari, Bandung: Dzikra, 2003
- Hasan, Ali Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akram. Cet.II. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Ismail. *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya*, Jakarta: LPMQ, 2015.
- M.Federspiel, Howard. *Popular Indonesia Literature of the Qur'an terj*, (Bandung: Mizan, 1996
- Ridha, M. Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al Hakim (Tafsir al-Manar)* Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al 'Ammah, 1990.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito, 1972
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*, Depok: Rajawaali Pres, 2019
- Syarifuddin, M. Anwar. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Quran Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 3, 2015

Sheets, Carolyn. Robert Gardier, Samuel F. Howe, *General Science, Allyn and Bacon Nowton*, Massachusetts, 1985

Thayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains dalam Alquran: Mengerti Mu'jizat Firman Allah*, terj Muhammad Zainal Arifin dkk, Jakarta: Zaman, 2013

Tika, Moh. Pabundu *Bukti Kebenaran Alquran dalam Fenomena Jagat Rayadan Geosfer*, Jakarta: Amzah, 2017

Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Mu'ashirah*. t.tp: Alim al Kutub,2008

Ulya Fikriyati, "Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis", dalam *Jurnal Al-Burhan*, Vol. 13, No. 1 2013.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Mahmud Yunus wa dzurriyah, 2011.

Yunus, Mahmud *Kamus Arab Indonesia*, Tangerang: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyat, 2010